



**GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN
BAHASA DAN SAstra INDONESIA**

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran>

E-ISSN: 2715-9132 ; P-ISSN: 2714-8955

DOI 10.19105/ghancaran.v3i2.5074



**Diskriminasi pada Etnis Tionghoa dalam Novel
Miss Lu karya Naning Pranoto dan Novel *Dimsum
Terakhir* karya Clara Ng: Tinjauan Sosiologi Sastra**

Sarah Sabillah*, Liana Rochmatul Wachidah**

*Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

**Institut Agama Islam Negeri Madura

Alamat surel: sabillahsarah14@gmail.com; liantarwachidah@gmail.com

Abstract

Keywords:

Chinese ethnicity;
discrimination;
the new order era.

This study aims to examine the comparison of discriminatory attitudes in Clara NG's *Dimsum Terakhir* novel and Naning Pranoto's *Miss Lu* novel. This study uses a theoretical approach to the sociology of literature and a descriptive qualitative approach. Data collection techniques are read, listen, and take notes. There are four data analysis techniques, namely (1) describing the data, (2) categorizing the data, (3) inferring the data, and (4) presenting the data. The results of the data analysis of this research show that in the novel *Miss Lu* and the novel *Dimsum Terakhir*, the picture of the government at that time had savage and discriminatory behavior towards ethnic Chinese. Ethnic factors cause the problem of all acts of ethnic Chinese discrimination. Discrimination treatment is carried out in five fields, namely (1) the political field, (2) the socio-cultural field, (3) the economic field, (4) the religious field (not appearing in the novel *Dimsum Terakhir*), and (5) the education sector. The difference between the two novels is in the attitude and the way the main character responds to the discrimination that befell them.

Abstrak:

Kata Kunci:

Etnis Tionghoa;
diskriminasi;
masa Orde Baru.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perbandingan sikap diskriminatif yang ada dalam novel *Dimsum Terakhir* karya Clara Ng dan novel *Miss Lu* karya Naning Pranoto. Penelitian ini menggunakan pendekatan teoretis sosiologi sastra dan pendekatan metodologis kualitatif deskripsif. Teknik pengumpulan data, yaitu baca, simak, dan catat. Teknik analisis data melalui empat tahap, yaitu (1) mendeskripsikan data, (2) mengkategorisasikan data, (3) menginferensi data, dan (4) menyajikan data. Hasil analisis data penelitian ini menunjukkan novel *Miss Lu* dan novel *Dimsum Terakhir*, gambaran pemerintah pada zaman tersebut memiliki perilaku buas dan diskriminatif terhadap etnis Tionghoa. Faktor etnis menyebabkan masalah terjadinya segala tindak diskriminasi etnis Tionghoa. Perlakuan diskriminasi dilakukan dalam lima bidang, yaitu (1) bidang politik, (2) bidang sosial budaya, (3) bidang ekonomi, (4) bidang agama (tidak muncul dalam novel *Dimsum Terakhir*), serta (5) bidang pendidikan. Perbedaan antara kedua novel tersebut yakni pada sikap dan cara tokoh utama menyikapi perihal diskriminasi yang menimpa mereka.

Terkirim : 1 November 2021 ; Revisi: 12 Januari 2022 ; Diterima: 28 Januari 2022

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Tadris Bahasa Indonesia
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Negara Indonesia adalah negara yang terdiri dari berbagai ras dan etnis. Salah satunya adalah etnis Tionghoa atau lebih akrab dikenal dengan orang keturunan Tiongkok (Cina). Koentjaraningrat (2010) menyebutkan bahwa Etnis Tionghoa adalah seseorang yang berasal dari negara Tionghoa dan tinggal di Indonesia baik dari kelompok Tionghoa Totok maupun Tionghoa keturunan. Bangsa Tionghoa sudah mulai berdatangan ke Indonesia sejak masa kerajaan Sriwijaya, yakni pada abad ke-16. Mereka masuk melalui jalur perdagangan yang familiar disebut dengan 'Jalur Sutra' karena kebanyakan barang yang dipasok dan diperdagangkan adalah sutra dan keram (Leo, 2005).

Kehadiran masyarakat Tionghoa di Indonesia seolah sudah menyatu dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan bangsa Indonesia. Meskipun keberadaannya mengalami konflik horizontal dengan pribumi serta adanya tindakan diskriminasi terhadap etnis Tionghoa (Rasyid et al., 2021). Pada masa itu etnis Tionghoa yang datang dan memang lahir Indonesia banyak berprofesi sebagai pedagang. Mereka memiliki peranan yang penting sebagai penggerak ekonomi di Indonesia.

Orde Baru adalah sebutan terhadap pemerintahan presiden Soeharto (Miftahuddin et al., 2013). Sejak zaman kolonial Etnis Tionghoa mendapat perlakuan diskriminatif, terlebih pada masa Orde Baru. Pada masa itu disebut sebagai puncak perilaku rasialis dan diskriminatif bagi etnis Tionghoa (Murtadho, 2020). Adany peristiwa G30S PKI dan tahun 1965 kerusuhan Mei 1998 juga memberikan imbas pada etnis Tionghoa (Eriyanti, 2006). Beredar isu bahwa kaum Tionghoa adalah bagian dari PKI sehingga menjadi bahan yang empuk untuk melakukan diskriminasi pada mereka. Etnis Tionghoa menjadi sasaran utama masyarakat pribumi, mereka semakin mendapatkan perilaku yang tidak adil dan bersifat diskriminatif oleh pemerintah (Cahyaningtiyas & Putra, 2020).

Pada saat itu golongan pribumi beranggapan bahwa seluruh bangsa Cina berpaham komunis sehingga otomatis adalah bagian dari PKI (Murtadho, 2019). Diskriminasi terus dilakukan dengan berbagai perlakuan, bukan hanya pada kehidupan sehari-hari, tetapi sampai ke ranah adat-istiadat. Sebagaimana keputusan pemerintah pada tanggal 6 Desember 1967, Presiden Soeharto mengeluarkan Instruksi Presiden No.14/1967 tentang agama, kepercayaan dan adat istiadat Cina yang menginstruksikan bahwa seluruh upacara agama, kepercayaan, adat-istiadat Cina hanya boleh dilakukan atau dilaksanakan di lingkungan keluarga yang tertutup. Ketika mereka beribadah dan menjalankan adat-istiadatnya hanya boleh dan berani dilakukan di lingkungan keluarga

secara diam-diam. Hal tersebut terus berjalan hingga tahun 1998. Perlakuan diskriminatif lainnya, yaitu saat ada anak dari etnis Tionghoa lahir, mereka harus membuat Surat Bukti Kewarganegaraan Republik Indonesia (SBKRI). Hal tersebut menimbulkan persepsi yang berarti pemilik SKBRI adalah keturunan etnis Tionghoa sebagai orang asing yang lahir di Indonesia. Akibatnya, etnis Tionghoa sangat dirugikan karena tidak adanya nilai toleransi serta cenderung dikambinghitamkan (La Ode, 2012).

Berkenaan dengan bentuk diskriminasi tersebut menyebabkan kerugian dan rasa ketidaknyamanan bagi etnis Tionghoa. Khususnya dari tahun 1965—1998, di mana gagasan tentang cerita sastra bukan sebuah hal yang tabu. Bahkan, hingga saat ini masih banyak penulis yang memiliki garis keturunan Tionghoa, seperti penulis bernama Naning Pranoto dan Clara Ng. Penulis-penulis tersebut menekankan bahwa situasi masyarakat Tionghoa pada tahun 1965—1998. Karya dari masing-masing penulis tersebut, yaitu novel *Miss Lu* dengan novel *Dimsum Terakhir* membahas sebagian kecil dari sejarah kelam kekejaman rezim Indonesia terhadap etnis Tionghoa yang dampak nyatanya. Beragam konflik yang terjadi dalam novel-novel tersebut menampakkan secara detail bagaimana situasi Indonesia saat itu, pemerintahannya, hubungan antar masyarakat, dan adanya konflik antar budaya.

Pada masa Orde Baru, masyarakat dibatasi dalam menuangkan gagasan dan pikirannya. Bahkan, mereka tidak boleh mengkritisi pemerintah sehingga suara masyarakat dibungkam. Adanya larangan pendirian organisasi secara independen. Pimpinan dan pejabat Negara hanya diisi oleh orang yang kebal hukum. Pemerintah melakukan tindakan represif pada orang-orang yang berani mengkritisi kondisi dan kinerja di pemerintahan. Mereka melakukan penangkapan dan pembunuhan jika masyarakat berani melawan (Kusmarwanti, 2015). Oleh sebab itu, etnis Tionghoa yang berada dan tinggal di Indonesia harus mengikuti, mematuhi, dan menerima segala bentuk tindakan dan aturan yang ditetapkan kepada mereka.

Dari paparan di atas, dapat dipahami bahwa isu politik tentang etnis di Indonesia sangat mendesak, terutama bagi orang Tionghoa. Kesalahpahaman tentang etnis akan berdampak pada distorsi aturan dan sikap masyarakat sendiri. Selama peralihan dari orde lama ke Orde Baru, etnis Tionghoa telah mengadopsi kebijakan abu-abu dan mendapat perilaku diskriminasi oleh rezim Indonesia di bawah kepemimpinan Presiden Soeharto. Kesalahpahaman tentang etnis juga akan berdampak kepada distorsi aturan serta sikap masyarakat itu sendiri.

Terdapat dua penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan kedua novel yang saat ini dikaji. Penelitian pertama dilakukan Arifiani (2015) dengan judul

Diskriminasi terhadap Komunitas Tionghoa dalam novel Miss Lu karya Naning Pranoto. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa bentuk diskriminasi yang dialami masyarakat etnis Tionghoa terbagi dalam sebelas bentuk, yaitu (1) Tokoh Miss Lu Tua ditelantarkan pemerintah melalui berbagai kebijakan, (2) adanya larangan sekolah bagi bagi etnis Tionghoa di sekolah priyayi, (3) adanya pengubahan kewarganegaraan bagi etnis Tionghoa, (4) adanya pengubahan nama etnis Tionghoa yang tinggal di Indonesia, (5) adanya pemerasan Miss Lu Tua dan suami oleh sekutu Jepang, (6) adanya larangan pendirian usaha, (7) adanya pembatasan wilayah usaha bagi pedagang Tionghoa, (8) Miss Lu Tua dideportase ke negara asalnya Cina, (9) adanya penganiayaan terhadap Miss Lu Tua dan Pingping anaknya oleh Red Guard Mao Zedong, (10) difitnah, dan (11) suami Miss Lu Tua dibunuh.

Penelitian kedua dilakukan oleh Nufus (2014) berjudul *Budaya Tionghoa dalam Dimsum Terakhir karya Clara NG dan Implikasinya untuk Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA*. Hasil penelitian tersebut membahas tentang sosial budaya masyarakat etnis Tionghoa, terkhusus pada keluarga Nung Atasana itu sendiri serta membahas bagaimana budaya dan adat istiadat masyarakat etnis Tionghoa yang digambarkan kedalam novel. Kebudayaan Tionghoa yang terkandung dalam novel *Dimsum Terakhir* ada sepuluh, yaitu: (1) Imlek atau pesta perayaan datangnya musim semi (tahun baru pada penanggalan lunar, (2) cap go atau tanggal kelima belas penanggalan lunar, (3) feng shui, (4) penanggalan, (5) pengobatan tradisional, (6) makanan khas Tionghoa, (7) agama, 8) kelenteng atau tempat ibadah umat TriDharma, (9) horoskop Cina (shio), 10) upacara pascakematian.

Persamaan penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu pada kajian budaya dalam novel *Dimsum Terakhir* karya Clara NG dan kajian diskriminasi dalam budaya Tionghoa dalam novel *Miss Lu* karya Naning Pranoto, sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajian. Jika penelitian sebelumnya masing-masing hanya mengkaji satu jenis novel saja, untuk penelitian saat ini mengkaji dua novel sekaligus sebagai bahan perbandingan dalam mengulas sifat diskriminatif pada etnis Tionghoa.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini akan mengkaji perbandingan sikap diskriminatif yang ada dalam novel *Dimsum Terakhir* karya Clara NG dan novel *Miss Lu* karya Naning Pranoto. Melalui penelitian ini, diharapkan mampu memberikan penjelasan dan tambahan pengetahuan bagi pembaca dalam memperoleh gambaran kehidupan dari sisi kaca mata etnis Tionghoa penuh dengan hiruk pikuk yang terjadi serta isu-isu yang memilukan. Pokok masalah yang dilihat dari segi politik dan sosial

dari kondisi saat itu, pembaca dapat mengambil nilai sebagai makna kehidupan dalam menegakkan aturan-aturan yang tidak lazim dan tidak manusiawi bagi segelintir orang atau kelompok.

METODE

Berdasarkan judul penelitian ini, yaitu *Diskriminasi Pada Etnis Tionghoa dalam Novel Miss Lu karya Naning Pranoto dan Novel Dimsum Terakhir karya Clara Ng*, maka pendekatan yang digunakan penelitian ini adalah pendekatan metodologis berupa kualitatif deskriptif serta pendekatan teoretis yang berupa teori sosiologi sastra Wellek dan Warren, khususnya sosiologi karya sastra. Konsep teori sosiologi sastra didasarkan pada pendapat bahwa karya sastra itu diciptakan oleh pengarang. Pengarang sendiri adalah eksistensi yang menonjol, yaitu eksistensi yang mengalami serta menjadi bagian dari pengalaman sosial masyarakat (Sehandi, 2016). Menurut Wellek dan Warren dalam bukunya *Theory of Literature* bahwa fokus perhatian sosiologi karya sastra adalah pada isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah sosial (Damono & Effendi, 1979). Karya sastra merupakan penggambaran dari kehidupan sehari-hari, sehingga isi sebuah karya sastra berkaitan dengan masalah sosial, dalam hal ini sering kali dipandang sebagai dokumen sosial, atau sebagai potret kenyataan sosial (Wellek & Werren, 2019). Gambaran kehidupan masyarakat ini dapat ditelusuri secara intensif melalui teks sastra itu sendiri. Bisa melalui tokoh beserta penokohnya, latar, dan narasi yang diciptakan pengarang. Representasi sosial masyarakat itu digambarkan melalui tokoh-tokoh imajinatif yang dimunculkan lengkap dengan watak yang dimiliki (Sutejo & Kasnadi, 2016).

Data yang diperoleh berupa deskripsi kata, frasa, kalimat, dan paragraf mengenai bentuk diskriminasi pada berbagai bidang terhadap masyarakat etnis Tionghoa dan respon atas tindak diskriminasi tersebut. Sumber data penelitian ini ada dua novel, yaitu (1) berjudul *Miss Lu (Putri Cina Yang Terjebak Konflik Etnik dan Politik)* karya Naning Pranoto, tahun 2003 yang diterbitkan oleh PT. Grasindo' dan (2) berjudul *Dimsum Terakhir* karya Clara Ng, tahun Ng, C. 2012 yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu dengan teknik baca, simak, dan catat. Sebagai instrumen kunci, peneliti melakukan teknik tersebut dimulai dari membaca novel secara berulang, utamanya pada bagian tokoh utama kedua novel tersebut. Kemudian menyimak bagian-bagian yang dibutuhkan secara terarah dan teliti,

serta mencatatnya sebagai sumber data. Pada tahap analisis data dalam penelitian ini terdapat empat tahapan, yaitu (1) mendeskripsikan data, yakni memberikan penjelasan dari substansi isi kedua novel, (2) mengkategorisasikan data, yakni mengelompokkan data sesuai dengan ciri-ciri tertentu, (3) menginferensi data, yakni memaknai, menyimpulkan, dan membandingkan data-data yang ditemukan dalam kedua novel dengan teori sosiologi sastra yang mendukung, dan (4) menyajikan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahun 1965 adalah awal presiden pertama Soekarno dan tahta kepresidenannya diserahkan kepada Soeharto melalui tatanan 11 Maret (Super Semar). Selama 32 tahun masa kepresidenan telah menjadikan salah satu etnis di Indonesia merasa terkecam, yaitu etnis Tionghoa. Sistem kekuasaan pada masa Orde Baru terkesan militeristik, sentralistik, dominatif, dan hegemonik (Sujito, 2002). Hal tersebut telah membatasi kemerdekaan masyarakat khususnya etnis Tionghoa. Mereka tidak leluasa dalam menggunakan kemampuannya di bidang sosial, politik, ekonomi, dan budaya (Haryono, 2006). Jika dilihat dari sisi fundamental, perlakuan pemerintah itu melanggar HAM karena melakukan diskriminasi politik dan budaya. Selama masa pemerintahan 1965 hingga 1998, banyak perubahan drastis terjadi di semua aspek dan bidang pada etnis Tionghoa. Bentuk perlakuan diskriminasi yang diterima etnis Tionghoa dalam novel *Dimsum Terakhir* karya Clara NG dan novel *Miss Lu* karya Naning Pranoto dilakukan dalam lima bidang, yaitu (1) bidang politik, (2) bidang sosial budaya, (3) bidang ekonomi, (4) bidang agama, serta (5) bidang pendidikan. Berikut pemaparannya.

Bentuk Diskriminasi Etnis Tionghoa Bidang Politik dalam Novel *Miss Lu* dan novel *Dimsum Terakhir*

Adanya aturan kelas sosial, aktivitas orang Tionghoa di era Orde Baru memang dibatasi. Isu pengubahan nama merupakan salah satu kebijakan politik yang menjadi titik tolak dari isu hegemoni dalam dua karya tersebut. Kebijakan tersebut pertama kali dikeluarkan pada tahun 1961 ketika Soekarno berkuasa, dan undang-undang tersebut tidak dilaksanakan karena implementasinya yang rumit. Sebagaimana hal tersebut dibuktikan melalui Keputusan Presiden Kabinet No. 127/U/KEP/12/1996 tentang masalah penggantian nama.

Tekanan politik dan sosial memaksa warga Indonesia keturunan Tionghoa untuk menggunakan nama yang terdengar seperti orang Indonesia. Peraturan penggantian

nama secara tidak langsung mengubah ideologi nasional Tiongkok. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam novel *Miss Lu* seperti pada kutipan berikut.

Penggantian Kewarganegaraan

“Begini, cerita saya dapat dari oma saya. Tahun enam-puluhan pemerintah Soekarno memberlakukan policy, bahwa orang-orang Cina yang ada di Indonesia harus menjadi warga negara Indonesia. Bila tidak mau menjadi warga negara Indonesia, mereka harus kembali ke Cina. Karena pemerintah Soekarno tidak memperbolehkan seseorang punya dua kewarganegaraan.” (Pranoto, 2003: 137).

Perubahan Nama

“Mau. Oma saya mau menjadi warga negara Indonesia. Cuma, oma saya keberatan ya.. tidak mau mengganti nama Cinanya menjadi nama Indonesia. Padahal pemerintah Soekarno mengharuskan itu bukan? Setiap orang Cina telah menjadi warga negara Indonesia harus mengganti namanya dengan nama Indonesia sebagai bukti sikap nasionalismenya.” (Pranoto, 2003: 138).

Deportasi

“itu... policy Soekarno mengenai kewarganegaraan. Oma saya tidak mau ganti nama, ya...lalu dideportasi ke Cina. Kembali ke Cina membawa ibu saya yang bernama Pingping.” (Pranoto, 2003: 146)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa tokoh Miss Lu Tua (Nenek dari tokoh utama Miss Lu) merasakan penderitaan saat disuruh untuk mengubah kewarganegaraannya menjadi WNI. Dia juga disudutkan untuk mengubah nama Cina menjadi nama yang lebih Indonesia, bahkan juga dideportase untuk kembali ke Cina beserta keluarganya.

Perilaku diskriminasi di bidang politik oleh pemerintah kepada etnis Tionghoa juga tergambar dalam novel *Dimsum Terakhir* karya Clara Ng. Etnis Tionghoa di Indonesia diharuskan memiliki SBKRI agar dapat diakui keberadaannya. Selain itu, juga harus memiliki nama yang memiliki kesan Indonesia. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut.

Memiliki SBKRI

Mereka juga lebih menguasai bahasa Indonesia daripada bahasa Mandarin. Bahkan tidak menguasai dialek Hokkian atau Kanton atau Khek.

Mereka telah berpindah agama, kebanyakan menganut Kristen atau Katolik. Mereka bermata sipit, berkulit putih, berambut lurus hitam panjang. Mereka orang-orang yang katanya WNI tapi harus punya surat bukti warga negara. SBKRI bahkan sampai surat ganti nama.

Banyak yang akhirnya menjadi lebih Indonesia daripada orang Indonesia asli. Tapi, mereka masih tidak dianggap sebagai tuan di negara mereka sendiri. Bahkan beberapa puluh tahun lalu, mereka tidak berhak menyandang tiga-nama-Cina. Mereka harus mengubah nama mereka menjadi lebih “Indonesia” (Ng, 2012).

Pemberian Nama Indonesia

“Nama Cina diberikan oleh Nung. Nama Indonesia diberikan oleh Mbok Heti. Lucu kedengarannya. Tapi Nung dan Anas memercayakan pembantu setianya untuk memberikan nama yang terbaik bagi empat putrinya (Ng, 2012).

Dari kutipan di atas, dapat menggambarkan bahwa keluarga etnis Tionghoa yang berada di Indonesia mengganti namanya cinanya menjadi nama yang lebih Indonesia serta dibuktikan dengan Surat Bukti Kewarganegaraan Republik Indonesia (SBKRI). Padahal bisa dikatakan bahwa mereka sebenarnya bisa lebih Indonesia dibanding orang asli Indonesia sendiri. Meskipun demikian, etnis Tionghoa tetap dianggap

sebagai orang asing dan tamu yang tinggal di Indonesia. Citra tersebut sangat menunjukkan bukti diskriminasi terhadap ras dan etnis minoritas.

Bentuk Diskriminasi Etnis Tionghoa Bidang Sosial Budaya dalam Novel *Miss Lu* dan novel *Dimsum Terakhir*

Bentuk sikap diskriminatif masyarakat terhadap etnis Tionghoa dalam bidang sosial budaya terwujud dengan adanya larangan dan aturan-aturan pemerintah yang mengekang ruang gerak mereka. Pada 6 Desember 1967, Presiden Soeharto telah mengeluarkan Surat Edaran Presidium Kabinet RI No. SE-06/PresKab/6/1967, 14/1967 tentang agama, kepercayaan, dan adat istiadat Tionghoa. Hal tersebut merupakan salah satu bukti diberlakukannya tentang kebijakan pokok WNI keturunan asing yang mencakup pembinaan WNI keturunan asing melalui proses asimilasi terutama untuk mencegah terjadinya kehidupan eksklusif. Arahan tersebut menetapkan bahwa semua upacara keagamaan, kepercayaan, dan adat istiadat Tionghoa hanya dapat dirayakan di lingkungan keluarga yang tertutup. Keputusan presiden tersebut bertujuan untuk menghilangkan pengaruh seluruh budaya Tionghoa termasuk kepercayaan, tradisi, adat istiadat dan agama, serta mendorong asimilasi penuh (Setiono, 2008).

Wujud diskriminasi di bidang sosial budaya juga digambarkan dalam novel berjudul *Miss Lu*. Hal tersebut dibuktikan melalui kutipan berikut.

Ditelantarkan Pemerintah

“Ya, Oma saya hidup terlunta-lunta karena menjadi korban politik. Maksud saya, kebijakan politik pemerintah Indonesia tahun 60-an,” suara Miss Lu seperti tercekik.” (Pranoto, 2003).

Difitnah

“Kukira kata ibuku benar. Kecuali, bila Anda mengajak kami melakukan gerakan politik yang berbau komunis atau dalam bentuk lainnya, yang bertujuan merongrong kestabilan dan kewibawaan pemerintah Soekarno, ya tentu kami dicituk.” (Pranoto, 2003)

“Opa dituduh PKI, karena opa orang Cina. Pembunuhan itu berlangsung beberapa bulan setelah meletusnya G-30-S. Padahal, opa saya jelas-jelas bukan komunis, walau ia berdarah Cina. Oma bilang, opa saya itu laki-laki lugu, dalam arti buta politik. Tahunya, ia bekerja sebagai tenaga pembukuan keuangan, tiap akhir bulan menerima gaji dan gajinya itu diserahkan kepada istrinya atau perempuan yang mengurusnya. Karena opa saya itu laki-laki yang tidak tahan lapar, maka selalu ignin disediakan makan tepat pada waktunya. Makannya, ia suka kepada perempuan yang pinter masak, mau melayaninya makan.” (Pranoto, 2003)

Dibunuh

Miss Lu tersenyum sejenak menanggapi cerita ibuku mengenai ayahku. Kemudian ia melanjutkan ceritanya, “Ya kata oma saya, opa saya dibunuh oleh penduduk setempat dengan cara yang amat sadis. Lehernya dirantai, kemudian ditarik sampai tubuhnya babak belur, lalu dihanyutkan ke sungai. Ibu Supiyah menemukan mayat opa saya di bendungan sungai yang tidak jauh dari rumahnya. Mayat opa dalam keadaan hancur lebur, lidahnya menjulur hampir putus dan lehernya juga demikiran. Bahkan, matanya mereka cungkil.” (Pranoto, 2003)

Dari kutipan di atas, dapat dipahami bahwa etnis Tionghoa mendapat diskriminasi yang begitu parah. Tokoh *Miss Lu* Tua ditelantarkan oleh pemerintah dan suaminya

difitnah sebagai seorang komunis. Suami Miss Lu Tua ditangkap dan dianiaya oleh masyarakat setempat. Bahkan, juga dilakukan pembunuhan secara keji yang membuat Miss Lu Tua merasa ketakutan dan trauma saat ingin berkunjung kembali ke Indonesia. Dia merasa kondisi tersebut tidak aman baginya. Berbagai perilaku diskriminasi tersebut bisa dikatakan menjadi kecurigaan terhadap suatu kelompok tertentu yang selalu berprasangka buruk terhadap etnis Tionghoa. Masyarakat setempat mungkin merasa memiliki identitas atau status tingkatan yang dirasa lebih kuat dan tinggi dibanding etnis Tionghoa sehingga melakukan berbagai perlakuan diskriminatif tersebut.

Adanya peringatan keras tentang larangan libur Imlek bagi para etnis Tionghoa mengakibatkan Nung dan keluarganya merayakan Imlek dengan sederhana. Mereka merayakan dengan cara tidak lazim dilakukan oleh orang-orang Tionghoa pada umumnya. Mereka tidak bisa secara kusyuk merayakan tahun baru Imlek. Di pagi hari, Nung sekeluarga hanya menyantap dimsum sebelum anak-anak berangkat ke sekolah. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan berikut ini.

Merayakan Imlek dengan menyantap dimsum

"Jam dinding menunjukkan waktu lima lewat sepuluh. Dua puluh menit lagi mereka akan merayakan tahun baru Cina dengan makan pagi bersama-sama. Menyantap dimsum. Tradisi yang sangat aneh, tapi bagi keluarga Nung Atasana, tradisi itu tampaknya normal-normal saja. Makan dimsum pada pagi Imlek dirayakan selama satu jam karena setelahnya mereka harus berangkat ke sekolah pada pukul enam tiga puluh. Tidak ada libur imlek pada masa itu, masa pemerintahan Soeharto." (Ng, 2012).

Masuk sekolah saat Imlek meskipun sakit.

"Hari raya besar dalam kebudayaan Cina. Tidak ada bedanya dengan muslim yang merayakan lebaran. Pemerintah zaman itu telah mengancam setiap sekolah diseluruh Jakarta agar memberikan peringatan keras kepada para murid keturunan Cina yang mencoba-coba tidak masuk sekolah dengan alasan Imlek (Ng, 2012).

Dari kedua kutipan di atas menunjukkan bahwa kaum etnis Tionghoa sendiri harus bisa memanfaatkan waktu dalam merayakan hari besarnya tanpa mengurangi nilai bahagia di hari Imlek. Selain itu, mereka juga mendapat perlakuan diskriminatif pada tokoh Novera yang sedang sakit pada hari raya Imlek. Dia harus tetap masuk ke sekolah supaya tidak dikira merayakan Imlek. Jika dia tidak masuk, maka akan mendapat hukuman. Padahal Novera terpaksa harus menahan sakitnya. Hal tersebut terpaksa harus dilakukan demi kebaikan Novera.

Bentuk Diskriminasi Etnis Tionghoa Bidang Ekonomi dalam Novel *Miss Lu* dan novel *Dimsum Terakhir*

Di era Soekarno, aktivitas perdagangan orang Tionghoa semakin terorganisasi dan hampir menguasai perdagangan Indonesia. Bahkan hingga saat ini yang kita

ketahui bahwa orang Tionghoa pandai dan sukses menjadi pengusaha dan pedagang. Di era Orde Baru, kehebatan dan bakat para pengusaha Tionghoa membangkitkan kecemburuan warga sekitar yang membuat regulasi tidak berjalan baik sehingga menambahkan perilaku diskriminasi pada mereka. Wujud diskriminasi kepada orang Tionghoa dengan cara menekan dan melarang berdagang, baik di desa maupun kota. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan novel *Miss Lu* berikut.

Dilarang Usaha

"ummm...karena oma dilarang berdagang oleh pemerintah Soekarno," kalimat Miss Lu terpatah-patah. (Pranoto, 2003)

Dianggap memonopoli? Oma saya bilang begitu. Sampai pemerintah RRC ikut turun tangan, agar peraturan itu dicabut. (Pranoto, 2003)

Wilayah usaha dibatasi

"Ummm... waktu itu, oma saya bilang pemerintah Soekarno mengeluarkan policy-- - bahwa orang-orang asing, dan itu yang terbanyak orang Cina, dilarang berdagang di desa, termasuk di kota kecamatan dan kota kabupaten. Orang Cina hanya boleh berdagang di kota-kota besar."

Dari kutipan di atas tergambar bahwa pemerintah berencana mengangkat orang pribumi di atas etnis Tionghoa dalam bidang ekonomi. Padahal etnis Tionghoa memiliki andil yang besar dalam perekonomian di Indonesia. Adanya Peraturan Menteri Perdagangan yang berisi melarang perdagangan eceran di daerah pedesaan dan mewajibkan orang asing untuk mengalihkan usaha mereka kepada warga negara Indonesia selambat-lambatnya pada tanggal 30 September 1956 serta adanya larangan berdagang oleh orang asing di daerah pedesaan. Pada masa kepemimpinan Soeharto mengizinkan orang Tionghoa berdagang, tetapi ia harus mendapatkan sertifikat yang membuktikan bahwa ia telah menjadi Warga Negara Indonesia (WNI). Namun, ketika kerusuhan tahun 1998 terjadi aksi besar-besaran dan orang-orang Tionghoa kehilangan barang-barangnya (mata pencaharian).

Wujud diskriminasi di bidang ekonomi sosial juga digambarkan dalam novel berjudul *Dimsum Terakhir*. Hal tersebut dibuktikan melalui kutipan berikut.

Pemerasan

"Mungkin karena aku Cina banget, jadi santapan empuk bagi mereka semua.... Tapi you know-lah, UUD gitu, ujung-ujungnya duit. Masa mereka mau mencoba memeras aku (Ng, 2012).

Dilabeli 'pelit'

"Waktu aku mau kasih duit, ada lagi yang kasih komentar di belakangku. Dasar Cina pelit, kasih duit selalu sedikit. Dengar seperti itu langsung ada darahku tancap gas sampai ubun-ubun. Sialan benar. Aku tersinggung sekali mendengarnya (Ng, 2012).

Berdasarkan kutipan di atas, tokoh bernama Rosi yang merupakan salah satu anak Nung mendapat perlakuan yang kurang baik dari masyarakat. Ketika Rosi dalam perjalanan ke rumah sakit, dia ditabrak sebuah angkutan umum. Dia diperas oleh

orang-orang di situ dan mendapat perlakuan yang tidak enak, yaitu dilabeli sebagai "Cina Pelit". Julukan tersebut kurang menyenangkan bagi etnis Tionghoa. Masyarakat memberi perlakuan diskriminasi yang membeda-bedakan dan asal menuduh. Padahal mereka tidak saling mengenal. Hal ini tentu saja membuat tokoh Rosi merasa tersinggung dan sangat marah. Namun, orang-orang di sekitar acuh terhadap perasaan Rosi.

Bentuk Diskriminasi Etnis Tionghoa Bidang Agama dalam Novel *Miss Lu* dan Novel *Dimsum Terakhir*

Ketika agama leluhur orang Tionghoa ditolak dan dijadikan agama yang tidak diakui negara, secara implisit penolakan tersebut merupakan ancaman terhadap eksistensi ketionghoan mereka. Permasalahan tentang agama tersebut bisa dilihat dari kutipan berikut ini.

Disiksa saat beribadah

"Karena oma saya penganut ajaran Kong Hu Chu yang taat. Begitu ketahuan oma saya sedang melaksanakan ajaran Kong Hu Chu, ia langsung disiksa pasukan Red Guard sampai tubuhnya babak belur, tulang rusuknya patah sebelas, rambutnya mereka gunduli dan ibu saya hampir mereka perkosa. Ibu saya selamat karena pura-pura mati" (Pranoto, 2003).

Berdasarkan kutipan di atas, tindak diskriminasi yang didapat oleh Miss Lu Tua dilatarbelakangi karena agama yang dianutnya. Miss Lu Tua yang memeluk agama Kong Hu Chu mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan dari anak buah Mao Zedong karena kedapatan sedang menjalankan peribadatan agama Kong Hu Chu. Agama adalah wilayah pribadi individu yang sangat personal, itu bukan ranah orang lain atau pemerintah untuk mencampuri keagamaan masyarakatnya. Mereka bisa dikatakan tidak toleransi dan tidak memiliki rasa manusiawi jika masih menganggap kaum minoritas harus dikucilkan dan didiskriminasi.

Di bawah kepemimpinan Orde Baru ditetapkan bahwa di Indonesia hanya ada empat agama yaitu Islam, Kristen, Hindu, dan Budha. Oleh karena itu, mereka percaya bahwa agama orang Tionghoa adalah Budha. Perlakuan diskriminasi tidak akan mempengaruhi orang dewasa Tionghoa, tetapi akan mempengaruhi masa depan bangsa Tionghoa di Indonesia.

Bentuk Diskriminasi Etnis Tionghoa Bidang Pendidikan dalam Novel *Miss Lu* dan novel *Dimsum Terakhir*

Wujud diskriminasi di bidang pendidikan digambarkan dalam novel berjudul *Miss Lu*. Hal tersebut dibuktikan melalui kutipan berikut.

Dilarang bersekolah di sekolah priyayi

“Oma saya juga bilang begitu,” Miss Lu menegaskan, “Karena orang tuanya bukan pedagang besar, jadi ya... anaknya tidak bisa masuk sekolah bersama anak-anak priyayi. Tentu, Ibu dulu bersekolah di MULO bukan? Ibu kelihatan sekali kalau berasal dari keluarga priyayi-ningrat, nobel. Ibu begitu cantik, anggun—khas cantiknya perempuan Jawa. Oma saya pasti suka sama Ibu. Ia memuja kecantikan dan keanggunan perempuan Jawa,” Miss Lu tampak sekali mengagumi ibunya. (Pranoto, 2003).

Penghapusan sekolah Tionghoa

“Kemudian orang tua oma saya membeli rumah di Sidoarjo. Oma saya dapat teman banyak di Sidoarjo. Teman-temannya itu bukan kalangan orang cina. Anak-anak Jawa. Dari mereka ini oma saya banyak mengenal kebudayaan Jawa. Oma saya ikut nonton wayang, ludruk, Srandul, gandrung, banyuwangi dan masih banyak lagi. Maaf saya sampai tidak ingat. Singkat kata, oma saya merasa buka anak Cina tapi anak Jawa. Bahkan ia juga bersekolah dengan anak-anak Jawa di sekolahan Ongko loro”

“Ya sekolahan ongko loro itu setingkat dengan sekolah redah, untuk anak-anak pribumi dari kalangan orang biasa. Kalau anak dari kalangan priyayi dan pejabat, sekolahannya di MULO (Pranoto, 2003).

Pada kutipan di atas terlihat bagaimana pemerintah melaksanakan penarikan sekolah Tionghoa dan memberikan masukan kepada sekolah-sekolah dengan latar belakang biasa atau sekolah umum. Siswa keturunan Tionghoa tidak bisa pergi ke sekolah di tempat yang diatur untuk Priyai atau pejabat. Larangan berdirinya Sekolah Tionghoa ini tertuang dalam intruksi Presidium Kabinet nomor 37/UN/IN/6/1967 tentang kebijakan pokok penyelesaian masalah Cina. Kebijakan ini mengatur pembatasan mengenai masalah pendidikan, kegiatan usaha, dan tenaga kerja (Prasetyadji, 2011). Para siswa juga mendapat perlakuan diskriminatif baik luar sekolah maupun di dalam sekolah.

Pada novel berjudul *Dimsum Terakhir*, perlakuan diskriminasi di bidang pendidikan ditunjukkan pada tokoh bersaudara yang mendapat ejekan dari teman-temannya karena dia keturunan etnis Tionghoa. Berikut kutipannya.

Pihak Sekolah Melakukan Rasisme pada Siswa Tionghoa

“Amoy! Amoy! Hei amoy! Baris di sini dong!” Novera purapura tidak mendengar walau dalam hati, kupingnya panas mendengar panggilan menyebalkan itu. Entah kenapa, gerombolan teman-teman lelaki dari kelasnya senang sekali menggodanya dengan panggilan Amoy. Mereka sering menghadang jalannya, menunjuk-nunjuk mata Novera sambil berteriak seperti orang kesurupan. “Amoy” katanya. Ditambah dengan cekikikan kurang ajar (Ng, 2012).

Tanpa ba-bi-bu siswa yang tertunjuk langsung berdiri. Tampak darah mengalir dari hidungnya. Pancaran matanya terlihat sangat malu. Tangannya ikut-ikutan bergerak, hendak menghajar Siska. BUK!! BUK!! (Ng, 2012).

Esoknya Nung dan Anas dipanggil menghadap Suster Meredith, kepala sekolah. Siska dan Rosi diskors selama dua hari. Alasannya sekolah tidak mentolelir tindakan pemukulan dan pengeroyokan, apalagi saat upacara bendera. Penghinaan, katanya (Ng, 2012).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa tokoh bersaudara bernama Novera dan Siska, mendapat diskriminasi di sekolah. Dia mendapat sebutan “Amoy” dari teman

sekolahnya. Sebutan itu adalah sebuah ejekan karena dia keturunan Cina, bukan asli Indonesia. Bahkan ketika kakak beradik itu berusaha menolak dan melawan ejekan tersebut, orang tua mereka dipanggil oleh guru dan kedua siswa itu malah mendapatkan sanksi dari sekolah. Dari hal tersebut sudah menunjukkan keluarga Nung mendapat diskriminasi dalam bentuk hinaan dan kekerasan fisik.

Pendidikan diutamakan bagi etnis Tionghoa

"Hanya tiga jam yang dibutuhkan untuk mengubah papa yang mempunyai penghasilan tetap menjadi papa yang tidak punya apa-apa. Bangkrut mendadak. Dulu, penghasilan "Sinar Berjaya" itu benar benar Berjaya karena mampu menyekolahkan mereka berempat, menjadi sarjana (Ng, 2012).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa sebenarnya pendidikan sangat diutamakan di etnis Tionghoa. Keluarga Nung bekerja keras demi bisa menyekolahkan semua anaknya hingga pendidikan tinggi. Akan tetapi, mereka mendapat diskriminasi pada usaha berdagangnya, sehingga mengalami kebangkrutan bahkan sudah tidak ada harta yang tersiksa. Untungnya anak-anak mereka sudah sekolah hingga lulus sarjana ketika orang tuanya sudah bangkrut.

Bentuk-bentuk diskriminasi dalam dua novel tersebut bisa membuat pembaca berpikir bahwa jika setiap bangsa bisa bertoleransi, maka sebuah negara akan menjadi lebih indah. Menurut teori Gramsci, munculnya hegemoni karena adanya kepemimpinan nasional dalam mengawasi dan mengkoordinasikan negara-negara kecil. Singkatnya, hegemoni disebabkan oleh kepemimpinan yang lebih besar atas kelompok atau pemimpin yang lebih kecil (Gramsci, 1971; Harjito, 2014).

Perbandingan Sikap Tokoh dalam Novel *Miss Lu* dan Novel *Dimsum Terakhir*

Pada novel berjudul *Miss Lu*, sikap tokoh Miss Lu Tua beserta keluarga dalam menyikapi perilaku diskriminasi yang menimpanya, yakni bersikap menerima dan menolak. Hal itu diwujudkan dengan kepatuhan tanpa disertai penyangkalan. Mereka menjalankan secara pasrah atas perlakuan yang mereka terima dari pemerintah dan masyarakat setempat, meskipun sebenarnya dalam kondisi tertekan dan terpaksa. Misalnya saja, pada tokoh Miss Lu Tua dan anak perempuannya bernama Pingping, saat melakukan kegiatan peribadatan mendapat perlakuan kekerasan, tetapi tidak bisa melakukan perlawanan atas tindakan kekerasan yang diterimanya. Berikut bukti kutipannya.

"Karena oma saya penganut ajaran Kong Hu Chu yang taat. Begitu ketahuan oma saya sedang melaksanakan ajaran Kong Hu Chu, ia 79 langsung disiksa pasukan Red Guard sampai tubuhnya

babak belur, tulang rusuknya patah sebelas, rambutnya mereka gunduli dan ibu saya hampir mereka perkosa. Ibu saya selamat karena ia pura-pura mati” (Pranoto, 2003).

Beberapa perlakuan juga terkadang disikapi dengan menolak. Hal itu diwujudkan dalam bentuk tindakan verbal yaitu dengan mengkritisi suatu hal dan mengeluarkan pendapat tertentu jika dirasa tidak masuk akal dan tidak manusiawi. Contohnya walaupun tokoh Miss Lu Tua sudah menerima peraturan pemerintah supaya merubah kewarganegaraanya, tetapi dia bersikap dengan tegas mengubah nama Cina yang dimilikinya menjadi nama Indonesia. Sebagaimana pendapat (Meij, 2009) bahwa peraturan pengubahan budaya yang memaksa orang Tionghoa memeluk agama lain selain Kong Hu Chu ataupun mengganti nama asal menjadi nama Indonesia. Akan tetapi, penolakannya tidak cera frontal ditunjukkan. Mereka secara manifestasi memilih untuk diam. Upaya yang mereka lakukan dengan tidak menunjukkan loyalitas dan menjadi eksklusif terhadap pemerintah dan masyarakat di sekitar. Sebagaimana kutipan berikut.

“... Cuma, oma saya keberatan ya..tidak mau mengganti nama Cinanya menjadi nama Indonesia. Padahal pemerintah telah menjadi nama Indonesia. Padahal pemerintah Soekarno mengharuskan itu bukan? Setiap orang Cina yang telah menjadi warganegara Indonesia harus mengganti namanya dengan nama Indonesia sebagai bukti sikap nasionalismenya” (Pranoto, 2003)
“Itulah, kata oma saya, sikap nasionalis tidak harus ditunjukkan melalui ganti nama. Melainkan, cukup ditunjukkan dengan sikap dan tindakan nyata,” Miss Lu bersemangat (Pranoto, 2003)

Dari kutipan di atas, tergambar bahwa tokoh Miss Lu Tua menolak untuk mengganti namanya menjadi nama yang lebih Indonesia, meskipun dia sudah memenuhi permintaan dari pemerintah Indonesia untuk mengubah kewarganegaraan. Miss Lu Tua tetap mencintai dan memiliki rasa nasionalis dengan menunjukkan sikap dan tindakan nyata kepada Indonesia, tanpa harus mengganti namanya.

Dalam novel *Dimsum Terakhir*, menyikapi perilaku diskriminasi yang menimpanya dilakukan dengan bersikap menerima. Contohnya dalam keluarga Nung yang menerima nama anaknya diberi kesan nama Indonesia, meskipun yang memberi nama adalah pembantunya. Berikut kutipannya.

“Nama tidak akan mengubah mereka menjadi orang lain. Di dalam darah mereka mengalir darah Cina.”
“Seorang keturunan Tionghoa tidak akan berhenti menjadi Cina...,” lanjut Nung tajam, ngotot, “...dengan atau tanpa nama Cina mereka.” (Clara Ng, 2012: 206).

Dari kutipan di atas tergambar bahwa tokoh Nung menerima kritikan tetangganya yang memaksa supaya anak-anak kembarnya harus dipanggil dengan nama Cina mereka. Akan tetapi, Nung beranggapan bahwa meskipun mereka tidak

dipanggil dengan nama Cina, tetapi dalam darah mereka mengalir darah Cina dan selamanya adalah etnis Tionghoa tanpa mengurangi rasa hormat pada Indonesia. Berikut kutipannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa dalam novel *Miss Lu* dan novel *Dimsum Terakhir* memperlihatkan bagaimana pemerintah pada zaman tersebut memiliki perilaku diskriminatif terhadap orang Tionghoa. Persamaan kedua novel tersebut ditinjau dari faktor mendasar terjadinya segala tindak diskriminasi yang diterima masyarakat etnis Tionghoa. Selain itu, perlakuan diskriminasi dalam berbagai lima bidang, yaitu (1) bidang politik, (2) bidang sosial budaya, (3) bidang ekonomi, (4) bidang agama, serta (5) bidang pendidikan. Akan tetapi, pada novel *Dimsum Terakhir* tidak ditemukan bentuk diskriminasi di bidang Agama. Perbedaan antara kedua novel tersebut yakni pada cara tokoh menyikapi perihal diskriminasi yang menimpa mereka. Jika dalam novel *Miss Lu*, tokoh utama bernama Miss Lu Tua dan keluarga bersikap menolak diskriminasi yang diterimanya, bahkan mereka takut kembali ke Indonesia. Dalam novel *Dimsum terakhir*, tokoh Nung dan keluarganya menerima aturan yang dibuat oleh pemerintah dan perlakuan masyarakat setempat terhadap dirinya.

Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan dijadikan sumber referensi pembelajaran bagi pembaca. Analisis dari perilaku diskriminasi yang dialami etnis Tionghoa menggunakan kajian sosiologi sastra mengenai perilaku atau keadaan masyarakat ini masih belum mendalam dan spesifik. Maka diharapkan kepada penelitian selanjutnya dapat lebih menguraikan secara mendalam mengenai perilaku diskriminasi dan pesan yang dapat dimaknai oleh pembaca melalui teori-teori yang lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifiani, Y. (2015). *Diskriminasi Terhadap Masyarakat Etnis Tionghoa dalam Novel Miss Lu Karya Naning Pranoto (Tinjauan Sosiologi Sastra)*.
- Cahyaningtyas, I. A., & Putra, C. R. W. (2020). Diskriminasi Terhadap Etnik Tionghoa Dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 3(2), 220–234.
- Damono, S. D., & Effendi, S. (1979). *Sosiologi sastra: Sebuah pengantar ringkas*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Eriyanti, F. (2006). Dinamika posisi identitas etnis Tionghoa dalam tinjauan teori identitas sosial. *Jurnal Demokrasi*, 5(1).
- Gramsci, A. (1971). *Selections from the prison notebooks, edited and translated by Quintin Hoare and Geoffrey Nowell Smith*. New York: International Publishers.

- Harjito, H. (2014). *Hegemoni Gramsci dalam Sastra Indonesia: Student Hijo, Nasionalisme, dan Wacana Kolonial*. UPGRIS Press.
- Haryono, P. (2006). *Menggali Latar Belakang Stereotip dan Persoalan Etnis Cina di Jawa, Dari Jaman keemasan, Konflik Antar Etnis Hingga Kini*. Mutiara Wacana, Semarang.
- Keputusan Presiden Kabinet No. 127/U/KEP/12/1996.
- Koentjaraningrat, K. (2010). Manusia dan kebudayaan di Indonesia.[Humans and culture in Indonesia]. *Jakarta: Djambatan*.
- Kusmarwanti, K. (2015). Tokoh Orang tua dan Refleksi Politik Orde Baru Dalam Novel-novel Karya Kuntowijoyo. *LITERA*, 14(1).
- La Ode, M. D. (2012). *Etnis Cina Indonesia dalam Politik: Politik Etnis Cina dan Singkawang di era Reformasi 1998-2008*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Leo, S. (2005). *Pemikiran Politik Etnis Tionghoa Indonesia*. LP3ES.
- Meij, L. S. (2009). *Ruang Sosial Baru Perempuan Tionghoa: Sebuah Kajian Pascakolonial*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Miftahuddin, Danar Widiyanta, Djumarwan, Ririn Mawadah, & Neti Mufaiqoh. (2013). *Politik Islam Orde Baru: Studi Sikap Organisasi Islam Atas Kebijakan Pemerintahan Soeharto*.
- Murtadho, H. (2020). *Etnis Tionghoa Tambak Bayan Surabaya 1966-1998*. Universitas Airlangga.
- Ng, C. (2012). *Dimsum Terakhir*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nufus, H. (2014). *Kebudayaan Tionghoa dalam Novel Dimsum Terakhir karya Clara Ng dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA*. FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Pranoto, N. (2003). *Miss Lu (Putri Cina Yang Terjebak Konflik Etnik Dan Politik)*. PT. Grasindo.
- Prasetyadji. (2011). *Semangat perjuangan Peranakan Idealis: Merintis Jalan Menuju Kesetaraan Dan Penyesuaian Kewarganegaraan Etnis Tionghoa Sejak Tahun 1945*. FKKB.
- Rasyid, H., Matheosz, J. N., & Deeng, D. (2021). Kehidupan Sosial Budaya Etnis Tionghoa di Kota Manado. *HOLISTIK, Journal Of Social and Culture*, 14(4).
- Sehandi, Y. (2016). *Mengenal 25 Teori Sastra*. Ombak.
- Setiono, B. G. (2008). *Etnis Tionghoa dalam Pusaran Politik*. Transmedia.
- Sujito, A. (2002). Gerakan Demiliterisasi di Era Transisi Demokrasi: Peta Masalah dan Pemanfaatan Peluang. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 6(1), 121–138.
- Surat Edaran Presidium Kabinet RI No. SE-06/PresKab/6/1967, 14/1967.
- Sutejo, & Kasnadi. (2016). *Sosiologi Sastra: Mengungkap Dimensialitas Sosial dalam Sastra*. Terakata Yogyakarta dan P2MP Sutejo Spectrum Centre.
- Wellek, R. & Werren, A. (2019). *Theory of literature*. Snova.